



ANALISIS KOMODITI UNGGULAN PADA SUBSEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN AGAM

Yolla Febriyani¹, Nelvia Iryani²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Payakumbuh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Nelvia Iryani

Email: nelvia.iryani@gmail.com*², febriyaniyolla5@gmail.com¹

Informasi Artikel:

Diterima 5, 5, 2024

Disetujui 5, 14, 2024

Diterbitkan 5, 30, 2024

Keywords:

Location Quotient (LQ)
analysis

Shift share analysis

Tipologi klassen analysis

Kata kunci:

Analisis Location

Quotient (LQ)

Analisis shift share

Analisis tipologi klassen

Abstract. West Sumatra is a province in Indonesia where most of the people earn their living by farming, where the agricultural sector in West Sumatra has a contribution of 21.78% using the 2010 ADHK GRDP according to business fields. One of the regions in West Sumatra whose agricultural sector has a large contribution to the GRDP of West Sumatra is Agam Regency where the agricultural sector will reach 29.11% in 2023. The aim of this research is to analyze the leading commodities in the agricultural subsector in Agam Regency, and what commodities they are. only those included in developed commodities, advanced but under pressure, potential for development, and lagging behind other regions. The type of data in this research is secondary data obtained from BPS Agam Regency from 2019-2023. The analysis used is Location Quotient (LQ) analysis, shift share analysis (SSA), and class typology analysis. The results of the research show that there are several commodities that are superior and have a large contribution to the GRDP of Agam Regency, however there are also several commodities that are non-leading but can still be developed with the right policies.

Abstrak. Sumatera Barat merupakan provinsi yang ada di Indonesia yang mana sebagian masyarakatnya bermata pencaharian bertani, dimana sektor pertanian di Sumatera Barat memiliki kontribusi mencapai 21,78% dengan menggunakan PDRB ADHK 2010 menurut lapangan usaha. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang sektor pertaniannya memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam dimana sektor pertaniannya mencapai 29,11% pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditi unggulan pada subsektor pertanian di Kabupaten Agam, dan komoditi apa saja yang termasuk ke dalam komoditi maju, maju tapi tertekan, potensial untuk dikembangkan, dan tertinggal dari wilayah lainnya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Agam dari tahun 2019-2023. Analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ), analisis shift share (SSA), dan analisis tipologi klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa komoditi yang menjadi unggulan dan memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Agam, akan tetapi ada juga beberapa komoditi yang non unggulan namun masih dapat dikembangkan dengan kebijakan-kebijakan yang tepat.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang mana kontribusi sektor pertanian yang sangat besar yaitu mencapai 21,78% pada tahun 2023. Salah satu daerahnya yang memiliki kontribusi besar terhadap sektor pertanian adalah Kabupaten Agam yang mencapai 29,11% pada tahun 2023. Meskipun kontribusinya cenderung melambat, perkembangan laju pertumbuhan usaha pertanian berdampak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Agam secara keseluruhan, dimana pertanian menjadi salah satu indikator utama pemerintah daerah Kabupaten Agam. Hal ini dibuktikan selama masa pandemi laju pertumbuhan lapangan usaha pertanian tetap positif hingga mencapai 1,03% pada tahun 2021 dan tumbuh cukup baik pada tahun 2022 yaitu 2,06% (RKPD Kab. Agam Tahun 2024).

Besarnya kontribusi pertanian Kabupaten Agam terhadap PDRB Sumatera Barat disebabkan karena keadaan wilayahnya yang mendukung perkembangan sektor pertanian. Sama halnya dengan daerah lain sektor pertanian di Kabupaten Agam juga disangga oleh sektor-sektor lainnya. Berdasarkan data BPS Kabupaten Agam kontribusi sektor pertanian (termasuk kehutanan, dan perkebunan) pada tahun 2019 mencapai 29,46%, pada tahun 2020 sebesar 30,19%, pada tahun 2021 sebesar 30,08%, pada tahun 2022 sebesar 29,51% dan pada tahun 2023 sebesar 29,11%.

Permasalahan dalam penyediaan pangan yang menjadi bagian dari ketahanan pangan, berpengaruh terhadap efisiensinya proses produksi oleh petani, karena memiliki luas tanah garapan yang semakin menyempit yang diakibatkan alih fungsi lahan yang terjadi secara terus menerus, sehingga luas lahan semakin berkurang. Dalam kurun waktu 10 tahun, luas sawah berkurang dari 29.822 hektar menjadi 26.330 hektar pada tahun 2022 (RKPD Kab. Agam tahun 2024). Kabupaten Agam pada tahun 2022, dalam sektor pertanian juga masih memiliki penghambat seperti terjadinya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pertanaman di kecamatan terutama hama tikus, hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan petani terhadap gejala serang OPT dan teknologi pengendalinya. Disamping itu faktor cuaca dan curah hujan serta harga dan kelangkaan pupuk juga menjadi permasalahan yang dihadapi pelaku usaha di Kabupaten Agam sehingga mengakibatkan jumlah produksi tanaman di Kabupaten Agam semakin tahun semakin menurun.

Menurut pusat penelitian tanah dan agroklimat (20000, keragaman wilayah iklim, cuaca, curah hujan, luas lahan, dan kondisi tanah (D. Djaenudin dkk, 2002), sehingga pemerintah masih perlu menentukan kebijakan yang tepat dalam mengembangkan komoditi unggulan pada

subsektor pertanian di setiap daerah di Kabupaten Agam (BPS Kabupaten Agam dalam angka 2023). Pengembangan potensi wilayah untuk sektor pertanian, keragaman sifat lahan juga akan menentukan jenis komoditi yang dapat diusahakan dan juga ditingkatkan produktivitasnya. Hal ini karena setiap komoditi subsektor pertanian membutuhkan persyaratan yang lebih spesifik mengenai sifat lahan agar mampu tumbuh dan berproduksi secara optimal (Djaenudin dkk, 2000).

Komoditi unggulan memberikan dua sumbangan berupa efek langsung yang mampu membuat kenaikan pada pendapatan faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah bagi produksi industri lokal yang akan menghasilkan permintaan dan membantu untuk terus tumbuh (Taufik dan Saleh, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui komoditi unggulan dari subsektor pertanian di Kabupaten Agam, kemudian analisis shift share untuk mengetahui perkembangan komoditi dan daya saing komoditi dengan komoditi yang lain di Kabupaten Agam ataupun daya saing komoditi dengan komoditi yang sama di daerah lain di Sumatera Barat, dan analisis tipologi klassen untuk mengetahui komoditi mana yang maju, maju tapi tertekan, berpotensi untuk dikembangkan, dan komoditi yang tertinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis LQ

LQ merupakan perbandingan peran sektor suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014). Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam model ekonomi basis untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan (Rachmat Hendayana, 2003). Menurut Tarigan (2014), adapun formula LQ, yaitu:

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Dimana:

LQ : Indeks Location Quotient komoditi subsektor pertanian pada tingkat wilayah (Kabupaten Agam)

S_i : Jumlah produksi komoditi i di tingkat wilayah (Kabupaten Agam)

S : Total jumlah produksi seluruh sub sektor komoditi i di tingkat wilayah (Kabupaten Agam)

N_i : Jumlah produksi komoditi i di tingkat nasional (Sumatera Barat)

N : Total jumlah produksi seluruh sub sektor komoditi i di tingkat nasional (Sumatera Barat)

Hasil dari perhitungan LQ akan menghasilkan tiga kriteria, yaitu:

- $LQ > 1$, maka komoditi subsektor pertanian tersebut merupakan komoditi unggulan atau sektor basis. Dimana produk komoditi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut dan daerah lainnya. Dapat dikatakan bahwa komoditi tersebut merupakan sektor potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di daerah tersebut
- $LQ = 1$, maka komoditi subsektor pertanian tersebut merupakan komoditi non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Dimana produk komoditi yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di daerah itu saja dan tidak mampu untuk diekspor.
- $LQ < 1$, maka komoditi ini juga termasuk non basis. Dimana produk komoditi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri sehingga membutuhkan pasokan atau impor dari daerah lain.

Tabel 1. Nilai LQ Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Agam 2019-2023

No	Komoditi	Location Quotient (LQ)					Rata - rata	Ket
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Padi	0,81	1,01	0,93	0,87	0,85	0,89	Non Basis
2	Jagung	0,97	1,03	1,04	1,18	1,28	1,10	Basis
3	Kedelai	1,46	0,00	0,00	0,00	0,00	0,29	Non Basis
4	Kacang Tanah	1,61	1,66	0,89	0,9	1,34	1,28	Basis
5	Kacang Hijau	0,25	0,25	0,54	0,55	0,48	0,41	Non Basis
6	Ubi Kayu	1,86	0,51	1,22	1,12	1,00	1,14	Basis
7	Ubi Jalar	2,26	1,24	1,23	1,08	1,00	1,36	Basis

Didapatkan bahwa terdapat empat komoditi tanaman pangan yang menjadi unggulan ($LQ > 1$) yaitu jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar yang artinya komoditi tersebut memiliki potensi untuk di ekspor ke luar daerah karen jumlah produksinya yang berlebih. Sedangkan komoditi yang nilai $LQ < 1$ yaitu padi, kedelai, dan kacang hijau berarti komoditi tersebut hanya bisa memenuhi kebutuhan di Kabupaten Agam dan belum memiliki potensi untuk diekspor ke luar daerah.

Tabel. 2 Nilai LQ Komoditi Hortikultura Kabupaten Agam 2019-2023

No	Komoditi	Location Quotient (LQ)					Rata - rata	Ket
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Bawang Merah	0,20	0,30	0,04	0,31	0,26	0,22	Non Basis
2	Cabai	1,31	1,62	1,93	2,89	3,22	2,19	Basis
3	Kentang	0,34	0,57	0,88	0,34	0,18	0,46	Non Basis
4	Kubis	0,69	0,41	0,38	0,24	0,19	0,38	Non Basis
5	Petsai	1,47	1,78	1,09	0,74	1,42	1,30	Basis
6	Tomat	1,29	1,42	1,29	0,79	0,85	1,13	Basis
7	Bawang Putih	0,22	0,97	0,23	0,08	0,00	0,30	Non Basis
8	Jamur	0,15	0,00	0,02	0,14	0,19	0,10	Non Basis
9	Wortel	0,97	0,88	0,98	0,91	0,89	0,93	Non Basis
10	Cabe Rawit	0,69	1,00	1,99	2,11	2,04	1,57	Basis
11	Bawang Daun	0,73	0,81	0,99	0,86	0,63	0,80	Non Basis
12	Terung	1,46	1,89	1,82	1,31	1,23	1,54	Basis
13	Buncis	1,89	1,03	1,17	1,08	1,19	1,27	Basis
14	Ketimun	0,88	0,79	0,92	1,31	1,29	1,04	Basis
15	Kangkung	0,34	1,48	1,70	1,50	1,20	1,24	Basis
16	Kacang Panjang	0,89	0,92	1,24	1,15	1,57	1,15	Basis
17	Bayam	0,29	0,79	1,45	1,70	1,62	1,17	Basis
18	Kembang Kol	2,52	3,05	2,35	2,80	2,26	2,60	Basis

Didapatkan bahwa komoditi unggulan dengan nilai tertinggi pada tahun 2019-2023 di Kabupaten Agam adalah komoditi kembang kol dengan nilai 2,60, hal ini berarti komoditi yang termasuk ke dalam komoditi unggulan memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki potensi untuk diekspor ke luar daerah. Sedangkan komoditi non unggulan dengan nilai terendah adalah komoditi jamur dengan nilai 0,10, yang artinya komoditi yang termasuk ke dalam komoditi non unggulan belum memiliki potensi untuk diekspor ke luar daerah karena jumlah produksinya yang masih terbilang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di Kabupaten Agam saja.

Tabel 3. Nilai LQ Komoditi Buahhan Kabupaten Agam Tahun 2019-2023

No	Komoditi	Location Quotient (LQ)					Rata-rata	Ket
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Mangga	0,11	0,24	2,02	0,05	0,01	0,49	Non Basis
2	Durian	1,52	1,94	4,64	1,29	0,38	1,95	Basis
3	Jeruk Siam	1,35	0,98	0,32	1,71	2,59	1,39	Basis
4	Pisang	1,35	1,62	2,34	0,77	1,07	1,43	Basis
5	Pepaya	0,16	0,27	4,27	0,49	0,51	1,14	Basis
6	Salak	0,00	0,01	1,73	0,04	0,01	0,36	Non Basis
7	Jeruk Besar	0,76	2,52	0,00	0,00	0,01	0,66	Non Basis
8	Sawo	0,32	0,24	4,44	0,16	0,04	1,04	Basis
9	Alpokot	0,73	0,83	1,33	0,86	0,98	0,95	Non Basis
10	Duku	0,04	0,09	0,60	0,01	0,01	0,15	Non Basis
11	Nanas	0,24	0,76	2,00	0,10	0,19	0,66	Non Basis
12	Rambutan	0,02	0,27	1,59	0,08	0,02	0,40	Non Basis
13	Belimbing	0,16	0,87	6,53	0,50	0,22	1,66	Basis
14	Jambu biji	0,37	0,19	6,74	0,63	1,12	1,81	Basis
15	Jambu Air	0,37	0,40	1,94	0,17	0,07	0,59	Non Basis
16	Manggis	0,24	0,67	1,65	0,73	1,64	0,99	Non Basis
17	Sirsak	0,26	0,36	6,36	0,44	0,21	1,53	Basis
18	Nangka	0,40	0,50	4,24	0,47	0,48	1,22	Basis
19	Sukun	0,27	0,53	7,00	0,39	0,36	1,71	Basis
20	Melinjo	0,01	0,03	0,54	0,02	0,26	0,17	Non Basis
21	Petai	1,19	1,62	6,50	1,62	2,42	2,67	Basis
22	Jengkol	0,09	0,31	4,30	0,78	0,71	1,24	Basis

Didapatkan bahwa komoditi unggulan yang bernilai basis ($LQ > 1$) di Kabupaten Agam diantara komoditi unggulan tersebut yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu komoditi durian dengan nilai 1,95, yang artinya komoditi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Agam, karena komoditi ini memiliki kelebihan jumlah produksi dan mampu untuk diekspor ke luar daerah Kabupaten Agam. Dan komoditi yang bukan komoditi unggulan ($LQ < 1$) di Kabupaten Agam dengan nilai terendahnya yaitu komoditi duku dengan nilai LQ (0,15), komoditi ini termasuk ke dalam komoditi tidak prioritas dan belum bisa melakukan ekspor ke luar daerah karena jumlah produksinya yang masih sangat terbatas.

Pada komoditi perkebunan didapatkan bahwa komoditi perkebunan yang memiliki nilai rata-rata $LQ > 1$ dengan nilai tertinggi adalah komoditi kayu manis dengan nilai LQ 4,32. Komoditi-komoditi tersebut menjadi komoditi yang diprioritaskan untuk dikembangkan dan berpotensi untuk diekspor ke luar daerah, karena memiliki jumlah produksi yang tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi komoditi yang sama di daerah lain. Sedangkan komoditi yang tidak menjadi

komoditi unggulan dengan nilai terendah yaitu komoditi karet dengan nilai rata-rata LQ adalah 0,10.

Tabel 4. Nilai LQ Komoditi Perkebunan Kabupaten Agam Tahun 2019-2023

No	Komoditi	Location Quotient (LQ)					Rata - rata	Ket
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Kelapa Sawit	1,09	1,09	0,98	0,98	0,97	1,02	Basis
2	Kelapa Dalam	1,82	1,86	1,90	1,86	2,01	1,89	Basis
3	Karet	0,08	0,08	0,12	0,11	0,10	0,10	Non Basis
4	Kopi	0,77	0,69	1,44	1,39	1,17	1,09	Basis
5	Kakao	0,94	1,03	0,78	0,46	0,58	0,76	Non Basis
6	Tebu	3,06	4,79	2,37	3,12	3,55	3,38	Basis
7	Tembakau	2,16	2,08	2,68	2,82	6,40	3,23	Basis
8	Kopi Arabika	0,59	0,59	2,20	2,08	1,54	1,40	Basis
9	Pala	3,07	3,05	2,69	3,07	3,16	3,01	Basis
10	Cengkeh	2,07	2,06	2,22	2,35	2,03	2,15	Basis
11	Enau	0,55	0,54	0,28	0,35	0,37	0,42	Non Basis
12	Pinang	3,29	3,29	4,46	4,35	5,08	4,09	Basis
13	Gardoman	1,12	1,11	1,41	1,51	2,72	1,57	Basis
14	Kayu Manis	4,47	4,84	3,86	4,09	4,35	4,32	Basis
15	Kemiri	7,52	0,48	1,42	2,61	1,82	2,77	Basis
16	Kopi Robusta	0,75	0,94	1,25	1,22	1,06	1,04	Basis
17	Gambir	0,30	0,29	0,11	0,10	0,25	0,21	Non Basis

2. Analisis Shift Share

Menurut Mira (2016) dalam Rita (2017), metode shift share merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar. Metode ini memiliki analisis yang lebih tajam dibandingkan dengan analisis LQ, karena pada analisis ini mampu memberikan penjelasan yang lebih terperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Pada analisis ini akan dilihat pertumbuhan komoditi di kabupaten (Kabupaten Agam) dengan komoditi yang sama pada tingkat provinsi (Sumatera Barat). Menurut Robinson (2005) pertumbuhan PDRB total (ΔEr) dapat diuraikan menjadi komponen Shift dan komponen Share, yaitu komponen National Share(Nr), komponen Proportional Shift (Pr), dan Komponen Differential Shift (Dr). adapun formula yang digunakan, yaitu:

$$\Delta Eri = (Nri + Pri + Dri)$$

Dimana:

ΔEri : Analisis Shift Share

Nri : National Share

Pri : Proportional Shift

Dri : Differential Shift

Dalam penelitian ini adapun komponen shift share yang digunakan, yaitu:

a. Komponen National Share

Komponen ini merupakan besarnya nilai pertambahan PDRB komoditi i disuatu daerah (Kabupaten Agam) seandainya nilai laju pertumbuhan komoditi sama dengan laju pertumbuhan PDRB di provinsi selama periode yang tercakup dalam penelitian.

$$Nri = \left(\frac{\Delta EN_t}{EN_t} \right) Eri_{t-n}$$

Dimana:

Nri : National Share

ΔEN_t : Perubahan (tahun akhir – tahun awal) total PDRB komoditi tingkat regional (Kabupaten Agam)

EN_{t-n} : Total PDRB komoditi regional (Kabupaten Agam) tahun awal

Eri_{t-n} : Total PDRB komoditi provinsi (Sumatera Barat) tahun awal

b. Komponen Proportional Shift

Komponen ini mengukur perubahan relatif atas perubahan ataupun penurunan pada suatu daerah (Kabupaten Agam) dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar (Sumatera Barat) yang dijadikan sebagai acuan. Komponen ini akan bernilai positif apabila di daerah (Kabupaten Agam) berspesialisasi pada komoditi yang ditingkat provinsi (Sumatera Barat) tumbuh cepat ($Pr > 0$) dan bernilai negatif ($Pr < 0$) apabila daerah (Kabupaten Solok) berspesialisasi pada komoditi yang tingkat provinsi (Sumatera Barat) tumbuh dengan lambat.

$$Pri = \left(\frac{\Delta ENi_t}{ENi_{t-n}} - \frac{\Delta EN_t}{EN_{t-n}} \right) Eri_{t-n}$$

Dimana:

Pri : Proportional Shift

ΔENi_t : Perubahan PDRB komoditi regional (Kabupaten Agam)

ΔEN_t : Perubahan (tahun akhir – tahun awal) total PDRB komoditi tingkat regional (Kabupaten Agam)

EN_{t-n} : Total PDRB komoditi regional (Kabupaten Agam) tahun awal

Eri_{t-n} : Total PDRB komoditi provinsi (Sumatera Barat) tahun awal

c. Komponen Differential Shift

Komponen ini membantu peneliti dalam menentukan jauh daya saing industri daerah (Kabupaten Agam) dengan perekonomian yang dijadikan sebagai acuan. Apabila pergeseran differential dari suatu komoditi bernilai positif ($Dr > 0$), maka komoditi tersebut lebih tinggi daya saingnya dibandingkan dengan komoditi yang sama di daerah lain (Sumatera Barat) yang dijadikan sebagai acuan. Sebaliknya apabila bernilai negatif ($Dr < 0$) maka komoditi tersebut tidak memiliki daya saing di daerah lain (Sumatera Barat) yang dijadikan sebagai acuan.

$$Dri = \left(\frac{\Delta Eri_t}{Eri_{t-n}} - \frac{\Delta ENi_t}{ENi_{t-n}} \right) Eri_{t-n}$$

Dimana:

Dri : Differential Shift

ΔEri_t : Perubahan PDRB komoditi provinsi (Sumatera Barat)

ΔENi_t : Perubahan PDRB komoditi regional (Kabupaten Agam)

ΔEN_t : Perubahan (tahun akhir – tahun awal) PDRB komoditi tingkat regional (Kabupaten Agam)

ENi_{t-n} : PDRB komoditi regional (Kabupaten Agam) tahun awal

Eri_{t-n} : Total PDRB komoditi provinsi (Sumatera Barat) tahun awal

Tabel 5. Nilai Shift Share Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Agam

No	Komoditi	Nr	Pr	Dr	SSA
1	Padi	-8044,208	7987,011	-16329,823	-16387,020
2	Jagung	-5984,338	-9518,181	13970,749	-1531,770
3	Kedelai	-21,974	-413,424	-4,101	-439,500
4	Kacang Tanah	-48,349	-249,131	-188,300	-485,780
5	Kacang Hijau	-0,570	-1,489	6,059	4,000
6	Ubi Kayu	-2126,411	-5482,417	-18745,622	-26354,450
7	Ubi Jalar	-1832,098	7513,195	-26149,146	-20468,050

Didapatkan bahwa nilai Pr (+) yaitu komoditi padi yang bukan merupakan komoditi unggulan dan komoditi unggulan yaitu ubi jalar yang berarti komoditi tersebut berspesialisasi pada komoditi yang ditingkat provinsi tumbuh dengan cepat akan tetapi kedua komoditi tersebut tidak mampu bersaing dengan komoditi yang sama di daerah lain. Komoditi yang mampu bersaing dengan daerah lain adalah kacang hijau akan tetapi pertumbuhannya lambat di Kabupaten Agam.

Tabel 6. Nilai Shift Share Komoditi Hortikultura Kabupaten Agam

No	Komoditi	Nr	Pr	Dr	SSA
1	Bawang Merah	319,204	5937,306	-7586,990	-1330,480
2	Cabai	2388,471	-6930,236	-9505,245	-14047,010
3	Kentang	222,589	-2028,159	-2462,730	-4268,300
4	Kubis	1167,712	7464,020	-30648,933	-22017,200
5	Petsai	686,082	-5849,156	-6568,576	-11731,650
6	Tomat	2468,185	-19233,266	-28557,909	-45322,990
7	Bawang Putih	5,443	-85,661	-36,882	-117,100
8	Jamur	0,195	20,030	-14,635	5,590
9	Wortel	514,578	-4860,637	-4717,391	-9063,450
10	Cabe Rawit	284,519	-1550,188	-188,751	-1454,420
11	Bawang Daun	412,738	3424,615	-9155,702	-5318,350
12	Terung	1545,560	5147,176	-29072,436	-22379,700
13	Buncis	1260,971	-6575,441	-17324,930	-22639,400
14	Ketimun	389,515	-4149,561	-2411,054	-6171,100
15	Kangkung	34,105	140,991	148,004	323,100
16	Kacang Panjang	239,281	-1724,531	-1545,700	-3030,950
17	Bayam	16,571	155,858	439,981	612,410
18	Kembang Kol	519,984	-4470,339	-5120,395	-9070,750

Didapatkan hasil bahwa komoditi bayam dan kangkung mampu bersaing dengan produk yang sama di daerah lain di Sumatera Barat. Komoditi terung belum memiliki daya saing. Sedangkan komoditi cabai, petsai, tomat, cabe rawit, buncis, ketimun, kacang panjang, dan kembang kol mengalami pertumbuhan yang rendah baik di Kabupaten Agam ataupun di Sumatera Barat.

Tabel 7. Nilai Shift Share Komoditi Buahhan Kabupaten Agam

No	Komoditi	Nr	Pr	Dr	SSA
1	Mangga	-0,617	52,604	-340,688	-288,700
2	Durian	-37,052	130,125	-15925,472	-15832,400
3	Jeruk Siam	-61,584	-11652,158	-2527,158	-14240,900
4	Pisang	-66,546	5933,973	-24444,427	-18577,000
5	Pepaya	-2,715	27,115	544,399	568,800
6	Salak	-0,001	0,128	-0,126	0,000
7	Jeruk Besar	-0,074	-12,701	-22,626	-35,400
8	Sawo	-0,754	800,988	-1091,234	-291,000
9	Alpoket	-16,644	7433,142	-6054,797	1361,700
10	Duku	-0,018	30,096	-33,378	-3,300
11	Nanas	-0,027	-1,613	-7,360	-9,000
12	Rambutan	-0,096	15,692	-38,796	-23,200
13	Belimbing	-0,054	-1,940	-9,407	-11,400
14	Jambu biji	-0,551	122,167	133,884	255,500
15	Jambu Air	-0,408	370,236	-514,928	-145,100
16	Manggis	-2,938	-102,453	2698,591	2593,200
17	Sirsak	-0,416	572,376	-488,859	83,100
18	Nangka	-1,771	55,497	-411,626	-357,900
19	Sukun	-0,223	84,942	-78,719	6,000
20	Melinjo	-0,030	-7,347	79,377	72,000
21	Petai	-4,956	2170,367	-369,311	1796,100
22	Jengkol	-0,415	192,614	984,701	1176,900

Didapatkan hasil bahwa komoditi pepaya mampu bersaing dengan komoditi yang sama di daerah lainnya di Sumatera Barat, sedangkan komoditi durian, pisang, sawo, sirsak, nangka, sukun, dan petai tidak memiliki daya saing. Dan komoditi unggulan yang pertumbuhannya rendah baik di Kabupaten Agam ataupun di Sumatera Barat adalah komoditi jeruk siam, dan belimbing.

Tabel 8. Nilai Shift Share Komoditi Perkebunan Kabupaten Agam

No	Komoditi	Nr	Pr	Dr	SSA
1	Kelapa Sawit	6057,860	6543,288	-16059,578	-3458,430
2	Kelapa Dalam	1429,588	-1847,349	-733,549	-1151,310
3	Karet	144,127	-333,111	122,703	-66,280
4	Kopi	134,201	-44,490	382,759	472,470
5	Kakao	538,251	-2226,218	-1503,484	-3191,450
6	Tebu	215,657	-239,901	-17,756	-42,000
7	Tembakau	10,015	-70,228	45,593	-14,620
8	Kopi Arabika	49,630	-270,646	274,936	53,920
9	Pala	41,173	46,219	-54,372	33,020
10	Cengkeh	50,298	3,156	-80,584	-27,130
11	Enau	9,681	-19,552	-33,119	-42,990
12	Pinang	250,709	-381,961	675,922	544,670
13	Gardoman	10,349	-43,120	64,911	32,140
14	Kayu Manis	394,903	2245,923	-1046,596	1594,230
15	Kemiri	14,377	1185,904	-1053,981	146,300
16	Kopi Robusta	63,339	336,760	209,250	609,350
17	Gambir	21,922	380,351	-165,273	237,000

Didapatkan bahwa kopi arabika mampu bersaing dengan komoditi yang sama di daerah lain, sedangkan untuk komoditi cengkeh tidak memiliki daya saing. Tebu yang merupakan komoditi unggulan akan tetapi komoditi tersebut pertumbuhannya lambat di Kabupaten Agam dan di Sumatera Barat dan tidak memiliki daya saing baik dengan komoditi lain di Kabupaten Agam, maupun di daerah lain di Sumatera Barat.

3. Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan komoditi unggulan, dimana analisa ini menggunakan hasil dari analisis LQ dan shift share. Tipologi kelas digunakan untuk memperoleh klasifikasi posisi pertumbuhan komoditi unggulan wilayah dengan memperhatikan sektor pertumbuhan sektoral dan pemusatan aktivitas ekonomi (LQ) dengan menggunakan tipologi kelas (Chichik dan Eko, 2019).

Menurut Achmad dan Obed (2020) tipologi kelas sebagai alat analisis regional yang merupakan gabungan dari LQ dan shift share yang disusun dalam suatu kuadran sebagai berikut:

- Kuadran I adalah komoditi (i) maju dan tumbuh pesat yang ditandai dengan $LQ > 1$ dan shift share (+) (Komoditi prima/unggulan).
- Kuadran II adalah komoditi (i) maju tapi tertekan yang ditandai dengan $LQ < 1$ dan shift share (+) (Komoditi berkembang).
- Kuadran III adalah komoditi (i) potensial untuk dikembangkan yang ditandai dengan $LQ > 1$ dan shift share (-) (Komoditi potensial).

- d. Kuadran IV adalah komoditi (i) tertinggal dari wilayah lainnya yang ditandai dengan $LQ < 1$ dan shift share (-) (Komoditi terbelakang).

Berdasarkan analisis tipologi klassen, diketahui bahwa komoditi subsektor yang menjadi komoditi unggulan yang bernilai basis berada pada kuadran I dan kuadran III. Dimana komoditi yang berada di kuadran I merupakan komoditi prima atau unggulan, yang artinya komoditi tersebut maju dan tumbuh dengan pesat di daerah Kabupaten Agam, sedangkan komoditi yang berada di kuadran III merupakan komoditi potensial dimana komoditi tersebut masih dapat berkembang di Kabupaten Agam. Diantara 40 komoditi unggulan pada subsektor pertanian di Kabupaten Agam tahun 2019 – 2023 terdapat 14 komoditi yang termasuk ke dalam kuadran I yaitu komoditi jagung, kangkung, bayam, pepaya, jambu biji, petai, jengkol, kopi, tembakau, kopi arabika, pinang, gardamon, kayu manis, dan kopi robusta. Sedangkan 26 komoditi unggulan lainnya berada pada kuadran III.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) didapatkan bahwa dari subsektor pertanian Kabupaten Agam pada periode 2019-2023 $LQ > 1$ merupakan komoditi basis atau komoditi unggulan dimana komoditi tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dan mampu untuk mendorong perekonomian Kabupaten Agam, sedangkan $LQ < 1$ merupakan komoditi non basis atau komoditi non unggulan dimana komoditi tersebut masih perlu perhatian lebih dari pemerintah atau dinas terkait untuk dikembangkan.

Berdasarkan analisis shift share didapatkan bahwa komoditi yang memiliki nilai Pr positif (+) berarti komoditi tersebut berspesialisasi ke dalam komoditi-komoditi di Provinsi Sumatera Barat tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai Pr negatif (-) berarti komoditi tersebut berspesialisasi ke dalam komoditi-komoditi di Provinsi Sumatera Barat tumbuh dengan lambat. Komoditi yang memiliki nilai Dr positif (+) berarti komoditi tersebut memiliki daya saing yang tinggi dengan komoditi yang sama di daerah lain di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan jika nilai Dr negatif (-) berarti komoditi tersebut tidak memiliki daya saing. Apabila nilai Pr positif (+) dan Dr positif (+) berarti komoditi tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan memiliki daya saing yang baik di Kabupaten Agam maupun di Provinsi Sumatera Barat. Apabila Pr positif (+) dan Dr negative (-) berarti komoditi tersebut memiliki pertumbuhan yang baik namun tidak memiliki daya saing yang

baik di Kabupaten Agam. Apabila Pr bernilai negative (-) dan Dr positif (+) berarti komoditi tersebut memiliki pertumbuhan yang signifikan dan memiliki daya saing di Kabupaten Agam. Apabila Pr negatif (-) dan Dr negatif (-) berarti komoditi tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah di Kabupaten Agam maupun di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan analisis tipologi klasen didapatkan bahwa komoditi atau subsektor yang berada pada kuadran I merupakan komoditi yang memiliki keunggulan dan prioritas untuk dikembangkan. Pada kuadran II merupakan komoditi tersebut yang masih dapat dikembangkan untuk dijadikan komoditi unggulan dengan melakukan kebijakan-kebijakan yang tepat. Pada kuadran III merupakan komoditi potensial yang artinya komoditi tersebut memiliki tingkat laju pertumbuhan yang lambat akan tetapi kontribusi komoditi tersebut besar untuk PDRB Kabupaten Agam. Pada kuadran IV merupakan komoditi tersebut tertinggal dari daerah lainnya sehingga dibutuhkan kebijakan-kebijakan agar komoditi tersebut memiliki daya saing dan tidak tertinggal dari daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Chichik Ilmi, and Eko Budi Santoso. (2020) Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknis ITS*, 8.2: C175-C181.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Khairad, Fastabiqu. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5.1: 60-72
- Martadona, Ilham, and Angelia Leovita. (2019). Peranan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Propinsi Sumatera Barat. *Tata Loka Journal*, 21: 328-334.
- Ramadhani, Gita, and Yulhendri Yulhendri. (2019). Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *Jurnal Ecogen*, 2.3: 472-482.
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah. (2024). RKPDP Kabupaten Agam 2024. Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Agam.
- Rial, Syah, Dian Fauzi, and Alfiana Tri Devi. (2024). Potensi Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Daya Saing Perekonomian Kabupaten Agam. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 7.1: 40-58.
- Yolamalinda. (2015). Analisis Potensi Ekonomi Daerah dalam Pengembangan Komoditi Unggulan Kabupaten Agam. *Economica*, 3.1: 27-41.